

Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Inggris dengan Model Pembelajaran PBL Pada Siswa Kelas 4 di SDN 26 Mataram

Ki Agus Fazrul Khalil^{1*}, Lilik Suryani¹, Jumita Putri Maeyadi Utari¹, Jumrati¹, Kholidatur Rohmi¹, Baiq Desi Milandari¹, Uswatun Hasanah²

¹Program Pendidikan Guru Prajabatan, FKIP, Universitas Muhammadiyah Mataram, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.1, Mataram NTB, 83115. Indonesia

²SD Negeri 26 Mataram, NTB, Indonesia

Corresponding Author: kfazrulkhalil@gmail.com,

Article History

Received : September 06th, 2024

Revised : Oktober 17th, 2024

Accepted : November 15th, 2024

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris dengan model pembelajaran PBL pada siswa kelas 4 di SDN 26 Mataram. Latar belakang penelitian ini adalah siswa kelas 4 belum dapat memahami materi bahasa Inggris dengan baik, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya motivasi, pelajaran bahasa Inggris yang tidak diberikan disemua kelas. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif. Model pembelajaran yang digunakan adalah PBL (Problem Based Learning) Data diperoleh melalui tes tulis pada akhir pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus 1 persentase ketuntasan peserta didik adalah 74,28%. Kemudian pada siklus 2 persentase ketuntasan peserta didik meningkat menjadi 80%. Kesimpulannya penerapan model pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning, PBL) secara signifikan meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris pada siswa kelas 4 di SDN 26 Mataram. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor tes bahasa Inggris siswa setelah menerapkan model PBL dibandingkan dengan sebelum penerapan model tersebut.

Keywords: Inggris, PBL, Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media paling efektif yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Melalui Bahasa kita dapat berinteraksi dengan dunia, menambah wawasan dan pengetahuan, serta dapat mengembangkan diri. Kemampuan berbahasa seseorang akan berpengaruh pada kehidupannya sehari-hari. Kemampuan berbahasa yang baik akan mempermudah seseorang dalam proses berkomunikasi. Badudu (dalam Fridani dkk, 2014, hlm.8) mendefinisikan Bahasa sebagai alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Sedangkan Bromley (Fridani dkk, 2014, hlm.8) mendefinisikan Bahasa sebagai sistem simbol yang teratur dalam bentuk visual maupun verbal untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi. Sejalan dengan Harimukti (dalam Rosdiana, 2014, hlm. 4) yang menyatakan bahwa Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan

mengidentifikasi diri. Dengan demikian Bahasa dapat diartikan sebagai sebuah alat atau symbol yang digunakan untuk menyampaikan sebuah gagasan dan saling bertukar informasi dalam berkomunikasi. Kemampuan seseorang dalam berbahasa dapat diperoleh melalui Bahasa pertama maupun Bahasa kedua.

Bahasa Inggris merupakan Bahasa kedua sebagai alat komunikasi yang digunakan secara global oleh masyarakat dunia dalam berinteraksi pada skala internasional. Era globalisasi, perdagangan bebas, serta perkembangan teknologi yang semakin canggih menuntut kita untuk menguasai Bahasa Inggris. Untuk itu mata pelajaran Bahasa Inggris telah diberikan sejak sekolah tingkat dasar dengan harapan anak didik sejak dini telah biasa mengenal, memahami, melatih percakapan sehingga ini akan mempermudah penguasaan Bahasa Inggris pada jenjang selanjutnya. Seperti penjelasan dalam Permendiknas RI No. 23 Tahun 2006 menyatakan bahwa sekolah dasar dapat menjadikan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal. Disebut sebagai Bahasa kedua atau second language karena Bahasa Inggris merupakan Bahasa sasaran yaitu Bahasa

yang sengaja dipelajari dengan tujuan tertentu (Brown, 2008), ini berlaku di beberapa negara, namun tidak sama halnya dengan Indonesia. Wijaya (2015) menjelaskan bahwa Bahasa Inggris di Indonesia secara umum diajarkan sebagai Bahasa asing. Istilah Bahasa asing dalam bidang pengajaran Bahasa berbeda dengan Bahasa kedua. Bahasa asing adalah Bahasa yang tidak digunakan sebagai alat komunikasi di negara tertentu dimana Bahasa tersebut diajarkan. Bahasa asing biasanya diajarkan sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dengan tujuan dapat memperoleh kemampuan berkomunikasi dasar serta menguasai empat aspek keterampilan dalam Bahasa tersebut pada batasan tertentu. Sehingga diharapkan siswa pada akhirnya mampu mengembangkan kemampuan dasarnya dalam berbahasa Inggris dan dapat berkomunikasi serta berinteraksi dengan masyarakat dunia secara global.

Pembelajaran Bahasa Inggris diarahkan pada empat keterampilan antara lain: kemampuan mendengar (listening), kemampuan berbicara (speaking), kemampuan membaca (reading), dan kemampuan menulis (writing) (Wijaya, I.K, 2015). Adapun tujuan diberikannya pelajaran Bahasa Inggris menurut Fitriyani (2017), yaitu untuk: (1) mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan (language accompanying action) dalam konteks sekolah, (2) memiliki kesadaran pentingnya Bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global. Hapsari (2012, hlm. 122) menyatakan bahwa di Indonesia pelajaran Bahasa Inggris untuk siswa SD berlandaskan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/U/1993 tanggal 25 Februari dimungkinkan bahwa program Bahasa Inggris dimulai pada kelas 4 SD dan dijadikan mata pelajaran muatan lokal. Kebijakan ini diambil untuk mengikuti era globalisasi yang semakin maju. Lebih lanjut dalam perkembangannya, saat ini Bahasa Inggris diberikan mulai dari kelas 1 SD. Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock (2007) bahwa anak-anak lebih mudah menguasai Bahasa kedua dibandingkan usia remaja dan dewasa. Listyarti (2012) mengatakan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris untuk tingkat sekolah dasar cukup dibekali dengan berbagai kosakata baru dengan cara yang menyenangkan dalam memperkenalkannya. Pemerolehan kosakata dapat diberikan melalui pengajaran yang

menyenangkan bagi peserta didik sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Pada penelitian ini, peneliti memberikan tes tulis mengenai kosakata tata letak sebuah ruangan melalui tes tulis, hal ini juga dilakukan untuk mengetahui apakah peserta didik sudah paham tentang tata letak pada sebuah ruangan. Sejalan dengan pendapat Thaiss (dalam Bromley, 1992) mengemukakan bahwa anak dapat memahami dan mengingat suatu informasi jika mereka mendapat kesempatan untuk membicarakannya, menuliskannya, menggambarannya, dan memanipulasinya. Merujuk pada tujuan pembelajaran bahasa Inggris yang telah disebutkan di atas, peneliti berpendapat bahwa pembelajaran bahasa Inggris pada akhirnya akan menuntun peserta didik untuk mahir berbicara dan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Untuk dapat berbicara tentu penguasaan perbendaharaan kosakata menjadi hal yang sangat penting dipelajari, maka dari itu penguasaan perbendaharaan kosakata perlu diperkenalkan sejak dini.

Berdasarkan hasil temuan awal yang dilakukan peneliti terhadap peserta didik kelas 4 di SDN 26 Mataram mengenai materi preposisi, mereka belum mampu menyebutkan letak ruangan dalam bahasa Inggris dengan tepat. Ini berarti kemampuan peserta didik masih kurang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kurangnya motivasi untuk belajar bahasa Inggris, pelajaran bahasa Inggris yang tidak diberikan disemua kelas sehingga peserta didik tidak dapat mempelajari bahasa Inggris dengan maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris dengan model pembelajaran PBL pada peserta didik kelas 4 di SDN 26 Mataram.

METODE

A. Subyek Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas atau PTK atau *classroom action research*. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu penelitian tindakan (action research) yang dilakukan ketika sekelompok orang (siswa) diidentifikasi permasalahannya, kemudian peneliti menetapkan suatu tindakan untuk mengatasinya (Pratifri & Hidayah, 2023)

B. Subjek, Waktu dan Tempat Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 di SDN 26 Mataram yang berjumlah 34 siswa. Penelitian ini telah dilaksanakan pada semester 2 tahun ajaran 2024/2025. Pelaksanaan penelitian ini dibagi ke dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas 3 rancangan kegiatan yakni perencanaan, tindakan dan pengamatan, dan refleksi

C. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang didapatkan dari data ini adalah kuantitatif Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika. (Salim et al., 2020).

Berdasarkan data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil tes yang diberikan kepada siswa berupa daftar hadir siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris, daftar nilai siswa baik berupa nilai dari siklus 1, siklus 2 sehingga peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris diperoleh gambaran secara konkrit tentang peningkatan hasil belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada siswa kelas IV di SD Negeri 26 Mataram. Teknik yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini berfungsi menjadi alat ukur kompetensi siswa kelas 4 dalam mata pelajaran Bahasa Inggris di SDN 26 Mataram. Melalui proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning terdapat;

- 1) bentuk tes tertulis dengan kriterial ketuntasan belajar ≥ 3 keatas tuntas dan < 3 tidak tuntas. Tes tertulis digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dengan tes soal isian,
- 2) Rubrik penilaian digunakan untuk mengukur kreativitas belajar siswa,
- 3) Observasi digunakan untuk mengamati perilaku guru dan siswa dilaksanakan dalam proses pembelajaran

Terdapat beberapa model penelitian tindakan kelas yang telah dikembangkan oleh para ahli antara lain model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kurt Lewin, Ebut, Elliot, Kemmis & Taggart, Mc Kernan, Hopkins, dll. Pada dasarnya semua model tersebut memiliki kesamaan yaitu pelaksanaannya dalam bentuk siklus. Prosedur penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian tindakan

kelas yang dikembangkan oleh Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. sebagaimana dikutip oleh Arikunto (Epriliana, 2019). Model ini merupakan model penelitian tindakan kelas yang paling umum digunakan di Indonesia. Dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu

- (1) perencanaan,
- (2) pelaksanaan,
- (3) pengamatan,
- (4) refleksi.

Masing masing langkah dalam siklus tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Perencanaan adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh guru ketika akan memulai tindakan. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah menyusun sebuah rancangan kegiatan, meliputi pengorganisasian siswa, kapan dan berapa lama dilakukan, di mana dilakukan, jika diperlukan peralatan atau sarana, wujudnya apa, dan jika sudah selesai, apa tindak lanjutnya.
- b. Pelaksanaan yaitu implementasi dari perencanaan yang sudah dibuat dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan sintaks pembelajaran PBL
- c. Pengamatan yaitu proses mencermati jalannya pelaksanaan tindakan. Hal-hal yang diamati dicatat dalam format catatan harian, meliputi kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan sendiri oleh guru.
- d. Refleksi atau dikenal dengan peristiwa perenungan. Dalam perenungan ini, hal yang sangat penting diperhatikan adalah bahwa seluruh subjek tindakan harus dilibatkan dalam refleksi ini. Mereka diminta untuk mengingat kembali peristiwa yang terjadi ketika pelaksanaan tindakan berlangsung, mengemukakan perasaannya senang atau tidak, mengemukakan pendapat dan usul-usul untuk perbaikan siklus berikutnya. (Safitri et al., 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I dan II di kelas IV SD Negeri 26 Mataram menunjukkan adanya peningkatan pada hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Inggris materi *Preposition* dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Peningkatan hasil belajar yang diperoleh peneliti dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil Belajar	Siklus I		Siklus II	
	Banyak Siswa	Presentase	Banyak Siswa	Presentase
Benar \geq 3 (tuntas)	26	74,28%	28	80%
Benar < 3 (tidak tuntas)	9	25,72%	6	20%
Rata-rata	3,08		3,91	

Pembahasan

Dalam siklus I, hasil belajar siswa tidak berhasil, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1. Meskipun persentase tuntas belajar klasikal mencapai 74,28% (atau ada 9 siswa yang memperoleh jawaban benar di bawah 3), persentase tuntas belajar klasikal belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan, yaitu 75%.

Selain itu, Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada siklus kedua mencapai 3,91 dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan, yaitu 3,50. Persentase tuntas belajar klasikal pada siklus kedua mencapai 80%, atau 28 siswa dari 35 siswa telah tuntas belajar, sedangkan 6 siswa (20%) belum tuntas belajar. Persentase tuntas belajar klasikal pada siklus kedua juga mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan, yaitu 75%. Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa, karena siswa telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan, hasil belajar mereka dalam pembelajaran dengan model PBL dapat dianggap berhasil. Ini didasarkan pada nilai rata-rata dan persentase tuntas belajar klasikal.

Dalam penelitian ini, peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam pemecahan masalah dan meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam pemecahan masalah. Ini menunjukkan bahwa model ini dapat membantu siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran (Putri & Zuryanty, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriani (tahun 2022) dengan judul "Penerapan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Bahasa Inggris" yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar di setiap katagori yakni Listening activities, Oral activities, Visual activities, Writing activities, Drawing activities, Motor activities, Mental activities, Emotion

activities. Begitupun dengan penelitian tentang Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Based Learning (PBL) Siswa Kelas 4 yang dilakukan oleh Eiswanti, Koeswanti dan Radia (2019). Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari presentase ketuntasan 64% pada siklus I meningkat menjadi 88% pada siklus II. Penelitian yang dilakukan Vivin Nurul Agustin (2013) yang menggunakan 2 siklus. Adapun hasil penelitian tersebut yakni pada siklus I, nilai rata-rata mencapai 68,14 dan persentase tuntas belajar klasikal 70,59%. Pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 84,31 dan persentase tuntas belajar klasikal menjadi 92,16%. Rata-rata kehadiran siswa pada siklus I 97,39% dan siklus II tetap 97,39%. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran siklus I 66,28% (tinggi) dan meningkat pada siklus II menjadi 76,50% (sangat tinggi). Nilai performansi guru pada siklus I 82,25 (AB) dan meningkat pada siklus II menjadi 93,58 (A).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning, PBL) secara signifikan meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris pada peserta didik kelas 4 di SDN 26 Mataram. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor tes bahasa Inggris peserta didik setelah menerapkan model PBL dibandingkan dengan sebelum penerapan model tersebut. Penerapan PBL dalam pembelajaran bahasa Inggris terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti efektivitas PBL dalam berbagai konteks pendidikan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran PBL dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, disarankan agar para pendidik dan pengambil

kebijakan mempertimbangkan integrasi model PBL dalam kurikulum untuk memaksimalkan potensi pembelajaran siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada bapak kepala sekolah dan Uswatun Hasanah yang telah mendukung penuh kegiatan penelitian ini.

REFERENSI

- Agustin, V.N. (2013). *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning*. *Jurnal of Elementary Education*. Vol. 2 (1). 36-44. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jee/article/view/2069>
- Eismawati, E., Koeswanti, H.D. (2019). *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Siswa Kelas 4 SD*. *Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*. Vol. 3(2), 71-78. https://www.researchgate.net/publication/332425096_Peningkatan_hasil_belajar_matematika_melalui_model_pembelajaran_problem_based_learning_PBL_siswa_Kelas_4_SD
- Epriliana, Rifanty. “Peningkatan Keaktifan Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Pada Peserta Didik Kelas V B SD Muhammadiyah Condongcatuur.” *Jurnal JPSPD* 10, no. 10 (2019): 1–6. <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/morfologi/article/view/323?articlesBySimilarityPage=2>
- Fathiya Anggun Febriana, (2020). “Pengaruh Media Flash Card terhadap Perbendaharaan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas 1 SD “. *Universitas Pendidikan Indonesia/repository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu*. <https://repository.upi.edu/51821/>
- Indriani, L. (2022). *Penerapan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Bahasa Inggris*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*. Vol.1 (1), 15-22. <https://ejournal.papanda.org/index.php/jipi/article/view/116>
- Prafitri, B, and M I Hidayah.(2023). “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Di SMA N 1 Metro Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023.” *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Keagamaan*. Vol 2(1), 39–46. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/26/45>
- Putri, R. E. dan Zuryanty, (2020). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning*. *Jurnal of Basic Education Studies*.Vol.3(2), 55-62. <https://ejournalunsam.id/index.php/jbes/article/view/2671>
- Fridani dkk, (2014 hlm.8), *Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Bahasa Inggris*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*.
- Harimukti (dalam Rosdiana, (2014 hlm. 4), *Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Model Pembelajaran Problem Based Learning*. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Indonesia*.
- Epriliana, R. (2018). *Peningkatan Kearifan Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Pada Peserta Didik Kelas V B SD Muhammadiyah Condongcarur*. *Jurnal PTK Pendidikan Profesi Guru Prajabatan*. <https://eprints.uad.ac.id/16820/>
- Safitri, N. D., Afifah, A., & Rahmah, K. (2023). *Bagaimana konsep warna diperkenalkan dengan media Bunga Pelangi?* *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(2), 62–69. <https://www.journal.assyfa.com/index.php/jptk/article/view/221>
- Salim, Rasyid, I., & Haidir. (2022). *Penelitian tindakan Kelas; Teori dan Aplikasi Guru Mata Pelajaran Umum dan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Sumatera Utara: Uin Sumatera Utara.